

Pemberdayaan Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang

Putri Adinda¹, Eka Vidya Putra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekavidyaputra@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi dengan cepat pada masyarakat marginal perkotaan di Tanah Ombak. Hal menarik untuk dikaji bahwa adanya perubahan sosial yang terjadi dalam kurung waktu yang relatif cepat pada kawasan eksklusif menjadi kawasan yang inklusif. Penelitian ini dianalisis dengan teori elite Vilfredo Pareto dalam menjawab pertanyaan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di Gang Tanah Ombak Purus III kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Pemilihan informan dilakukan secara teknik purposive sampling dengan 13 orang informan yakni para pendiri komunitas, tokoh masyarakat, warga, anak-anak, relawan Tanah Ombak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dengan cara mengamati perilaku sehari-hari warga Tanah Ombak. Wawancara dilakukan dengan tujuan agar peneliti mengetahui kejadian yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, studi kepustakaan agar peneliti dapat memperoleh data umum mengenai Tanah Ombak. Untuk mengkaji kredibilitas dari penelitian digunakan teknik triangulasi data. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang dibawa oleh Komunitas Tanah Ombak dapat diterima oleh masyarakat dikarenakan perubahan tersebut digerakan oleh elite lokal yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri sehingga lebih mudah menerima perubahan.

Kata Kunci: Elit lokal; Masyarakat marginal; Pemberdayaan.

Abstract

This study aims to explain social changes that occur quickly in urban marginal communities in Tanah Ombak. It is interesting to study that there are social changes that occur in a relatively short period of time in exclusive areas to become inclusive areas. This study was analyzed with Vilfredo Pareto's elite theory in answering research questions. The method used in this research is a qualitative approach, with the type of case study research. The research was conducted in the Tanah Ombak Purus III Alley, West Padang sub-district, Padang City. The selection of informants was carried out using a purposive sampling technique with 13 informants namely community founders, community leaders, residents, children, Tanah Ombak volunteers. Data collection techniques were carried out by means of observation by observing the daily behavior of Tanah Ombak residents. The interview was conducted with the aim that the researcher could find out events that were transient in nature related to the past, literature study so that the researcher could obtain general data about Tanah Ombak. To assess the credibility of the research, data triangulation techniques were used. Data were analyzed using Miles and Huberman's model by means of data collection, data reduction, data presentation and data verification. The results of the study show that the changes brought about by the Tanah Ombak Community can be accepted by the community because these changes are driven by local elites who come from within the community so they are more receptive to change.

Keywords: Empowerment; Local elite; Marginal society.

How to Cite: Adinda, P. & Putra, E.V. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(2), 170-177.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Marginalisasi di dalam masyarakat memang tidak dapat dihindarkan keberadaannya. Keadaan dimana sekelompok orang diasingkan dari kelompok yang lain karena aspek-aspek tertentu seperti ekonomi, sosial budaya, gender, etnis, ras, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Kaum yang termarginalkan seringkali berhadapan dengan keterbatasan akses, kehilangan hak, dan ditambah dengan stigma buruk dari masyarakat terhadap kaum marginal. Permukiman kumuh merupakan hunian bagi orang-orang yang tidak mampu bersaing di dunia perekonomian yang makin pelik seiring dengan perkembangan zaman. Menurut Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2016 tentang Perumahan dan Permukiman, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni, antara lain karena berada di atas lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan atau tata ruang, kepadatan bangunan yang sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan penghuninya (Zahroh, Meiliyandari, dan Septianingrum, 2020).

Permukiman kumuh di Kota Padang tersebar di beberapa daerah yang dapat dilihat dari hasil penelitian oleh Mariya, Novio, Ahyuni (2019) dalam pemetaan kawasan kumuh dan *squatter area* di Kota Padang, kawasan kumuh tersebar pada 7 kelurahan di 5 kecamatan. 7 Kelurahan tersebut diantaranya adalah Dadok Tunggul Hitam di Kecamatan Koto tangah, Purus di kecamatan Padang Barat, Alai Parak Kopi di kecamatan Padang Utara, Seberang Palinggam, Batang Arau dan Pasa Gadang di Kecamatan Padang Selatan, Sawahan Timur di Kecamatan Padang Timur. Permukiman kumuh selain menjadi hunian bagi orang miskin berdampak dengan berbagai penyakit sosial. Salah satu permukiman kumuh yang menarik untuk dikaji adalah kawasan kumuh yang berada dipusat kota yakni daerah Purus. Meskipun sangat dekat dengan kawasan pengembangan sektor pariwisata kebanggaan Kota Padang ternyata masih tertinggal permukiman kumuh yang hingga saat ini belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah.

Beragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kota Padang dalam rangka memberantas permukiman kumuh salah satunya dengan ikut serta dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). PNPM merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dideklarasikan pada tahun 2006 yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan melalui instruksi Nomor 21 Tahun 1998. Pembangunan PNPM Mandiri itu sendiri berpusat pada manusia dan diharapkan mampu menjadi program pembangunan yang dapat diakses secara adil dan merata dan mampu membangun kemandirian masyarakat miskin. PNPM Mandiri diperuntukkan untuk mempercepat pemberantasan kemiskinan melalui peningkatan kemampuan kelembagaan masyarakat dan aparatur melalui pemberian modal usaha (Muslim, 2017).

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan anggaran yang besar namun banyak sekali bukti empirik yang membuktikan bahwa program ini tidak membuahkan hasil yang maksimal. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2017) yang juga mengkaji tentang kegagalan PNPM di tiga wilayah yakni Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa timur. Menurutnya faktor penyebab utama dari kegagalan PNPM Mandiri terletak pada buruknya kinerja fasilitator dan kesalahan *stakeholders* dalam memahami tujuan PNPM. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dharmantaka (2015) di Kota Batu dimana kegagalan program ini terletak pada masyarakat sebagai sasaran PNPM itu sendiri. Masyarakat yang seharusnya mandiri ternyata menjadi ingin dilayani (manja) serta ketergantungan terhadap bantuan bantuan yang diberikan.

Pemerintah Kota Padang sendiri juga telah meluncurkan berbagai program serupa guna mengentaskan kemiskinan di kawasan Purus diantaranya Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) pada tahun 2018 (Imran, 2019). Selain itu pada tahun 2021 juga diadakan sosialisasi massal guna meningkatkan partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, Tim Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) yang tergabung dalam Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Puruh Saiyo (DPKPP, 2021). Seiring dengan penelitian dari Salsabila (2021) bahwa pemerintah Kota Padang telah melaksanakan Program Peremajaan untuk penanganan masalah permukiman kumuh di Purus. Namun kebijakan ini dinilai belum optimal dikarenakan keterbatasan anggaran, tidak adanya koordinasi dari dinas-dinas terkait penanganan permukiman kumuh dan sasaran kebijakan yang belum tepat sasaran.

Menariknya salah satu wilayah permukiman kumuh di Purus tersebut mengalami perubahan yang signifikan semenjak 10 tahun terakhir. Namun perubahan tersebut tidak berasal dari pihak pemerintah maupun dari program-program rancangan pemerintah melainkan dari elite lokal yang ada di kawasan eksklusif tersebut. Dahulunya gang kecil ini bahkan mendapat sebutan “gang setan” atau “gang neraka” dikarenakan selain berada pada lingkungan kumuh yang jarang di jejak oleh orang luar, masyarakat gang setan kerap kali melakukan aktivitas negatif atau penyimpangan seperti premanisme, berjudi, miras, narkoba, dan memiliki sikap sosial yang buruk (Zurmailis, 2018). Selain permukiman yang kumuh ditambah lagi dengan masyarakatnya seringkali melakukan aktivitas-aktivitas yang menyimpang menyebabkan kawasan ini termarginalkan bahkan menjadi kawasan yang dihentikan yang diacuhkan keberadaannya.

Perubahan ini dimulai dari elite intelektual yang menghadirkan suatu komunitas pemberdayaan Tanah Ombak yang berada ditengah-tengah lingkungan eksklusif ini pada Juli 2014 silam. Kawasan ini cenderung memisahkan diri dari lingkungan sekitar dan dari segala bentuk interaksi dari orang-orang diluar kawasan mereka. Sikap eksklusivisme ini ditimbulkan oleh beberapa faktor seperti adanya kesenjangan sosial yang begitu tajam dimana kawasan mereka hanyalah gubuk reot dan susunan kayu tua yang kumuh namun dikelilingi oleh gedung-gedung tinggi serta pusat perekonomian dan pariwisata kota. Perbedaan status dan strata juga mereka rasakan dari berbagai aspek, selain itu kawasan ini bisa dikatakan juga sebagai daerah tempat berkumpulnya pelaku kriminalitas serta berbagai hal negatif lainnya. Bahkan di gang setan ini satu-satunya interaksi yang mereka lakukan hanya dengan pihak aparat kepolisian yang memburu para tindak kriminal sehingga mereka tidak memilih untuk menutup diri dari orang-orang luar.

Pada saat ini nama gang setan sudah mulai dihilangkan, orang-orang mengenal kawasan tersebut dengan nama Gang Tanah Ombak. Pada 2017 warna-warni menghiasi rumah-rumah warga serta jalan sepanjang gang ini. Masyarakatnya juga telah membuka diri dan berinteraksi dengan orang-orang luar yang datang mengunjungi kawasan mereka. Anak-anak tidak lagi mengisi kesehariannya dengan berkelahi, berkata kotor, memaki, nge-lem dan meninggalkan kebiasaan mereka dahulu. Anak-anak Tanah Ombak sehari-hari sibuk untuk belajar, berlatih teater, dan kegiatan-kegiatan yang positif dan bersifat membangun. Cahaya harapan akan kehidupan yang lebih baik kedepannya mulai dapat dirasakan oleh warga penghuni Gang Tanah Ombak

Perubahan ini berawal dari diarahkannya corak sosial kehidupan yang ada kedalam bentuk pertunjukan drama teater. Nilai nilai serta pola perilaku khas dari porak porandanya kehidupan penghuni gang setan diangkat dan dikemas dalam suatu pertunjukan teater yang dirancang oleh seorang elite intelektual sehingga setiap cerita kehidupan yang diperankan langsung oleh anak-anak Tanah Ombak tersirat makna dan nilai kehidupan. Seiring berjalannya waktu pemberdayaan yang ada di Tanah Ombak mulai giat membenahi aspek-aspek lain terutama pada aspek pendidikan dengan cara menanamkan budaya literasi. Segala bentuk aktivitas yang ada di gang Tanah Ombak aktif dimuat dalam sebuah platform akun media instagram mereka yang bernama @tanahombak.

Tanah Ombak juga berhasil mem-*branding*-kan namanya melalui beragam prestasi-prestasi yang berhasil diraih sehingga keberadaan Tanah Ombak sendiri mulai dilirik oleh publik termasuk pihak-pihak dari kalangan birokrat pemerintah sehingga Tanah Ombak selalu didatangi oleh tokoh-tokoh penting. Tak hanya itu perubahan ini telah menarik banyak sekali pengamat sosial untuk mengkaji perubahan yang ada di daerah eksklusif ini. Banyak dari penelitian yang telah dilakukan mencatat keberhasilan pemberdayaan yang ada di Tanah Ombak salah satunya penelitian dari Putra (2018) mengatakan bahwa Tanah Ombak yang berhasil menjadikan lingkungan mereka menjadi lingkungan yang positif baik secara fisik maupun non fisik. Menurutnya keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktor kreatif yang menjadi kunci keberhasilan Tanah Ombak dalam memanipulasi lingkungan sehingga berhasil menciptakan nilai bersama dan membuka ruang publik yang lebih inklusif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya mengkaji tentang sumber daya yang dimiliki oleh Komunitas Tanah Ombak yakni terdapat lima sumber daya yang dimiliki oleh komunitas Tanah Ombak dalam menjalankan gerakan literasi di Tanah Ombak (Abdurahman, 2020). Keberhasilan pendidikan karakter yang dipelopori oleh Tanah Ombak terhadap perubahan karakter anak-anak Tanah Ombak (Almujahidin, 2016). Bentuk strategi yang dilakukan pendiri rumah baca dan relawan dalam pemberdayaan warga Tanah Ombak dalam menjalankan program pemberdayaan (Pratama, 2018).

Pemanfaatan ruang baca Tanah Ombak serta kendala yang dihadapi oleh komunitas dalam kegiatan literasi (Arifin & Marlina, 2017). Faktor yang mempengaruhi tingkat dan praktik literasi pada anak yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat dan pola asuh orangtua (Sari, 2022). Sementara itu penelitian ini mengkaji tentang hal yang menyebabkan cepatnya gerakan perubahan sosial yang terjadi di Tanah Ombak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti mengkaji lebih dalam mengenai elite lokal yang menjadi faktor penyebab perubahan sosial yang terjadi dalam waktu yang singkat di lingkungan eksklusif tersebut. Berdasarkan relevansi diatas penulis tertarik untuk meneliti "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Perkotaan di Tanah Ombak Purus III Kecamatan Padang Barat, Kota Padang".

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Komunitas Tanah Ombak di Purus III, Kelurahan Purus, Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam (Moleong, 2002). Alasan peneliti memilih Purus III Tanah Ombak adalah karena transformasi gerakan perubahan sosial berlangsung dalam waktu yang singkat berhasil mengubah kawasan eksklusif sehingga menjadi kawasan yang lebih inklusif. Selain itu perubahan yang terjadi tidak

didasarkan pada program dari pihak pemerintah sehingga hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode dalam pemilihan informan menggunakan *teknik purposive*, yaitu subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui cepatnya perubahan sosial dalam upaya pemberdayaan masyarakat marjinal perkotaan. Jumlah informan adalah 13 orang dengan kriteria pendiri komunitas, warga, anak-anak, relawan, tokoh lokal. Penelitian berlangsung selama 6 bulan dari Juli sampai Desember 2022. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*) dimana peneliti langsung datang di Tanah Ombak dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di komunitas. Selanjutnya adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan melakukan wawancara mengenai perubahan sosial yang terjadi di Tanah Ombak dengan pendiri komunitas agar dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai kejadian yang bersifat lintas waktu khususnya informasi mengenai kejadian di masa lalu. Studi dokumentasi dengan cara mendokumentasikan kegiatan yang ada di Tanah Ombak dan informasi mengenai topik penelitian. Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Tanah Ombak, peneliti menemukan bahwa revolusi perubahan sosial yang terjadi di Tanah Ombak yang dulunya merupakan kawasan eksklusif menjadi kawasan yang inklusif disebabkan oleh pemberdayaan yang dibawa elite yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Elite lokal dikaji menggunakan teori elite dari Vilfredo Pareto dengan uraian sebagai berikut:

Perubahan Sosial Tanah Ombak

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan sosial. Konsep perubahan sosial itu sendiri memiliki perbedaan seperti menurut Hendro Puspito yang merupakan seorang sosiolog berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam satuan waktu tertentu dan ditinjau dari waktu tertentu masyarakat menampilkan diri dalam bentuk yang berbeda keadaanya dalam kurun waktu sebelumnya. Bentuk dari perubahan sosial dalam masyarakat juga bermacam-macam. Ada perubahan sosial yang cepat dan lambat, perubahan sosial kecil dan besar, dan perubahan sosial yang dikehendaki (direncanakan) dan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan) (Amran, 2015).

Dalam kehidupan masyarakat marginal biasanya *resistance* dalam menerima suatu perubahan karena perubahan akan mengguncang struktur dan tatanan sosial yang selama ini dipegang selama bertahun-tahun lamanya. Perubahan dalam kajian sosiologi dipahami sebagai suatu proses yang dimana setiap individu atau kelompok dalam masyarakat mengalami perubahan yang berlangsung sepanjang masa selama masyarakat terus bergerak dan berkembang. Berdasarkan respon dalam menerima perubahan itu sendiri masyarakat terbagi menjadi dua yakni masyarakat yang mau menerima perubahan biasa disebut dengan masyarakat terbuka (inklusif) dan jenis selanjutnya yakni masyarakat tertutup (eksklusif) yang terdiri dari kelompok individu yang enggan menerima dan menolak suatu perubahan. Masyarakat marginal cenderung bersifat tertutup dan menolak perubahan-perubahan yang ada disebabkan oleh faktor faktor tertentu.

Semenjak awal berdirinya pada tahun 2014 hingga saat ini Komunitas Tanah Ombak terus aktif dalam melakukan pemberdayaan dan diwarnai oleh berbagai prestasi berhasil diraih oleh anak-anak Tanah Ombak. Tanah Ombak pada perjalanannya berhasil meraih beragam prestasi diantaranya peraih terbaik festival teater anak-anak nasional pada tahun 2015 di Taman Ismail Marzuki Jakarta, juara satu regional Sumatera Gramedia Reading Community Competition 2016, peraih anugerah literasi Minangkabau 2016 sebagai komunitas terbaik satu Sumatera Barat dari Gubernur Sumatera Barat, penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai TBM kreatif-rekreatif dalam rangka hari aksara internasional tahun 2017, serta penghargaan dari Pemerintah Kota Padang sebagai lembaga swadaya masyarakat peduli anak tahun 2018 (Abdurahman, 2020).

Perubahan tidak hanya terjadi dari segi akademik dan non-akademik anak-anak Tanah Ombak namun perubahan normatif juga menjadi buah manis dari kepedulian dari para elite. Perubahan berhasil dibawa oleh Komunitas Tanah Ombak hingga merubah struktur dan tatanan sosial yang ada selama ini. Mengingat kembali kultur keras yang melekat pada warga gang setan hingga saat ini menghilang. Seakan-akan adanya sebuah pertunjukan sulap, gang setan yang sekarang bernama Gang Tanah Ombak menjadi kawasan yang ramah dan terbuka untuk dimasuki oleh orang luar. Tidak ada lagi ketakutan, aroma busuk, pakaian dalam yang terpampang didepan rumah, makian, kekerasan, kata kotor, perasaan dimusuhi yang

dirasakan ketika kita mengunjungi kawasan ini. Revolusi dari kawasan eksklusif atau tertutup yang dulunya memisahkan diri dari orang-orang luar sekarang menjadi kawasan dengan yang inklusif dimana masyarakat menjadi terbuka dengan dunia luar. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Murniyati (51 thn) seorang warga Tanah Ombak berikut ini:

“... Ya memang sudah menjadi rahasia umumlah tentang perilaku orang Purus ini, dulu anak-anak disini hanya bicara dengan kata-kata kotor, carut marut, anak-anak nge-lem, ibuk ini menyerang ibuk ini karena anak mereka bertengkar pokoknya parah sekali dek. Perempuan disini banyak yang jadi pekerja seks karena ya bagaimana lagi dek, karna uang yang tidak ada. Sehingga bagaimanapun juga tentu harus dicari juga uang itu untuk makan sehari-hari. Alhamdulillah sekarang sudah berubah gang ini kan dek? Semenjak anak-anak diajak oleh Si Hen untuk teater dan belajar dan juga orang-orang sini sudah bisa lah sadar karna banyak pelajaran dan bantuan dari tamu yang datang...” (Wawancara tanggal 21 oktober 2022).

Gang Tanah Ombak seakan menjadi bukti dari kesuksesan kalangan elite lokal. Elite lokal mampu memahami dan merencanakan pemberdayaan apa yang sebenarnya tepat untuk kawasan marginal ini. Elite lokal yang menghendaki terjadinya perubahan dan mampu mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memimpin mereka dan memiliki kekuasaan untuk mengatur arah perubahan itu sendiri. Gerakan perubahan didasarkan atas keprihatinan dan kesadaran Pak Syuhendri dan Buk Desmarosi sebagai elite intelektual melihat kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Syuhendri (52 thn) berikut ini:

“... Warga disini hanya hidup sekedar memikirkan uang, mereka makan apa besok udah habis. Hal lain daripada itu seperti pendidikan menjadi aspek yang tidak penting bahkan tidak ada nilainya sama sekali dimata mereka, apalagi memikirkan masa depan yang cerah, membayangkannya saja mungkin mereka tidak...” (Wawancara tanggal 2 Januari 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa hidup masyarakat yang berada pada garis kemiskinan dari generasi ke generasi menyebabkan masyarakat hanya menyibukkan hari-harinya dengan mencari pundi-pundi uang tanpa memperdulikan bagaimana cara untuk mendapatkan uang tersebut hingga banyak dari perempuan-perempuan memiliki kerja sampingan sebagai PSK. Selain itu kehidupan yang keras ini juga dilampiaskan kepada anak-anak mereka sehingga anak-anak kerap kali mendapat perlakuan kasar dari keluarga mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan Pak Syuhendri (52thn).

“...Banyak sekali disini anak-anak yang mendapatkan kekerasan dari keluarganya. Namun dengan pemikiran bahwasanya walaupun seburuk-buruknya lingkungan mereka, seburuk-buruknya kehidupan orang tua mereka, para orangtua tetaplah orangtua yang ingin anaknya punya kehidupan yang lebih baik. Orang tua mana yang ingin anaknya jadi PSK kan ? untuk menolong diri mereka sendiripun mereka tidak berdaya, dari sanalah kami mengajak dan mengenalkan teater dan literasi pada anak-anak dan remaja...” (Wawancara tanggal 21 Oktober 2022).

Anak-anak diharapkan dapat memutus berbagai bentuk penyimpangan yang ada di Tanah Ombak agar tidak mewarisi kehidupan yang buruk dari orangtua mereka. Sehingga elite menaruh harapan besar bahwa dengan adanya berbagai kegiatan pemberdayaan, anak-anak kelak menjadi individu yang berintelektual, kreatif serta memiliki sikap yang baik. Pada akhir tahun 2014 hingga saat ini Tanah Ombak menampilkan citra perkampungan yang layak dicontoh oleh kawasan sekitarnya. Perubahan ini telah terlihat bahkan hanya dalam waktu 1 tahun semenjak awal berdirinya Komunitas Tanah Ombak untuk memberdayakan masyarakat Gang Tanah Ombak. Perubahan sosial di Tanah Ombak termasuk kepada perubahan sosial yang cepat jika dilihat dari waktu perubahan itu sendiri. Bentuk perubahan yang terjadi juga termasuk kedalam perubahan yang besar karena perubahan mencakup keseluruhan masyarakat dari semua aspek kehidupannya. Selain itu perubahan ini merupakan perubahan sosial yang telah direncanakan oleh Pak Syuhendri dan elite lain yang peduli dengan masyarakat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh disimpulkan bahwa perubahan sosial yang ada di Tanah Ombak yang terjadi secara cepat dan dalam waktu singkat kawasan ini telah membuktikan keberhasilan tersebut. Revolusi perubahan sosial diinisiasi oleh elite lokal yang ada di kawasan itu sendiri dengan strategi dan pendekatan yang tepat sehingga masyarakat tidak resisten dalam menerima perubahan. Tak hanya anak-anak yang berhasil meraih prestasi akademik maupun non-akademik, namun lingkungan sosial masyarakat juga mengalami perubahan dari aspek normatif, aktivitas menyimpang berhasil mereka tinggalkan sehingga citra perkampungan kumuh dengan kawasan kriminalitas berubah menjadi kawasan percontohan dengan masyarakatnya yang lebih berdaya.

Peran Elite Tanah Ombak

Pemberdayaan di Tanah Ombak diinisiasi oleh aktor kunci (Elite Kunci) yakni Pak Syuhendri dan Buk Zurmailis yang merupakan suami-istri yang menjadi motor penggerak Tanah Ombak. Selain itu dibantu oleh beberapa aktor lainnya seperti Pak Acin dan Buk Desmarosi yang merupakan warga asli Tanah Ombak. Orang-orang inilah yang pada saat itu berpengaruh terhadap penerimaan pemberdayaan di wilayah mereka. Sebagai aktor penggerak, elite lokal dihadapkan dengan berbagai kendala namun Komunitas Tanah berhasil melaluinya dibuktikan sendiri oleh peneliti selama penelitian dan banyaknya penelitian lain. Pak Syuhendri yang memang sudah memiliki pengalaman di bidang teater dan seni mengajak anak-anak untuk ikut serta dalam dunia teater dan seni. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Syuhendri (52 thn) berikut ini:

“... Anak-anak Tanah Ombak itu berbakat dalam ber-akting karena memang itu yang mereka sukai, mereka suka akting, bernyanyi, menari nah hal itulah yang kami salurkan dan kami latih. Semangat mereka tidak usah ditanyakan lagi sampai tengah malam-pun mereka masih serius latihan disini. Nah Pak Acin itulah yang bersorak, memanggil anak-anak untuk ikut belajar disini, beliaulah yang pada saat itu mendukung kegiatan Tanah Ombak. Sedangkan Buk Des juga memiliki peran yang besar juga dalam mengajak warga yang pada waktu itu ada program pelatihan menjahit, masak-masak, kerajinan dll, yang tanpa orang-orang itu maka tidak mungkin Tanah Ombak bisa menjadi seperti saat sekarang ini, saya berdua dengan istri saja tentu tidak sanggup...”(Wawancara tanggal 21 Oktober 2022).

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Kak Vavay (31thn) serikut ini:

“... Pada awal Tanah Ombak ini punya kegiatan teater, literasi, membaca, dan banyak-banyaknya kegiatan, anak-anak ini semangat sekali, semangat sekali sampe mereka itu tidak dapat dikontrol oleh satu orang dek, memang anak-anak itu adalah anak-anak pantai, suaranya keras, bahkan suara kakak aja kalah. Tapi kalo udah Pah Hen yang datang, mereka lansung tertib kembali, selain Pak Hen dan para relawan itu ada Pak Acin namanya warga disana juga yang ikut serta mengontrol anak-anak ini agar mau tertib belajar di komunitas...” (Wawancara tanggal 27 Oktober 2022).

Berdasarkan penuturan dari Pak Syuhendri dan Kak Vavay diatas memaparkan bahwa adanya keterlibatan dari elite-elite lain yang turut membantu elite kunci dalam memberdayakan masyarakat Gang Tanah Ombak. Seiring berjalannya waktu keseriusan dari elite mulai memperhatikan aspek lainnya. Elite mewedahi dan menyediakan sarana, prasarana, waktu, dan tenaga untuk memperbaiki pendidikan anak-anak Tanah Ombak yang kebanyakan dari mereka putus sekolah. Melalui relasi yang dimiliki oleh Syuhendri maka dari sanalah hadir Pak Yusrizal KW yang merupakan seorang wartawan yang berhasil mem-*branding* nama Tanah Ombak sehingga kehadiran Tanah Ombak diketahui oleh publik sehingga banyak sekali pihak berdatangan dalam rangka memberikan bantuan, mengadakan program kerjasama dengan komunitas, dan mendatangkan relawan-relawan yang ikut membantu kegiatan di komunitas. Kegiatan-kegiatan berjalan sukses dengan adanya kerjasama dan kerja keras dari elite lokal dan dibantu oleh para relawan serta dukungan dari masyarakat.

Pembahasan

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori elite oleh Vilfredo Pareto. Pareto menjelaskan bahwa konsep tentang elite ini semata-mata berfungsi untuk menekankan ketidaksetaraan kualitas individu dalam setiap lingkup sosial (Mardiyanti, 2010). Pareto juga menjelaskan kelompok elite ini akan memiliki kesempatan menempati fungsi-fungsi penting dalam organisasi, yang mana mereka diberi wewenang dan dipercaya (Abdullah, 2021). Elite sendiri mengacu pada suatu golongan atau lapisan yang paling berpengaruh atau yang paling memiliki nama baik dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat akan terdapat golongan paling atas yang disebut dengan lapisan elite (Maulidar, 2018). Dalam penelitian ini mengkaji mengenai elite lokal yang merupakan tokoh lokal yang memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk mengarahkan masyarakat dan menentukan arah dari gerakan perubahan itu sendiri serta yang dipercayai masyarakat sebagai panutan mereka.

Dalam masyarakat itu sendiri ada dan harus ada suatu minoritas yang berkuasa dan unggul daripada mayoritas yang dikuasai (Bottomore, 2006). Pada kawasan Tanah Ombak sendiri revolusi perubahan itu sendiri berasal dari elite lokal yang berhasil membuka mata masyarakat marginal untuk berubah. Keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan oleh elite tidak terlepas dari statusnya yang memang merupakan bagian dari warga Tanah Ombak itu sendiri dan karena perubahan tersebut berasal dari kelompok mereka itu sendiri yang menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima pemberdayaan tersebut dikarenakan masyarakat tidak menaruh kecurigaan.

Begitupun halnya dengan Purus III terkhusus pada gang setan sangat jarang dijajah oleh orang dari luar dikarenakan memang masyarakat luar memang tau mengenai bagaimana daerah gang setan ini. Hal ini juga menjadikan perubahan bisa sangat sulit bahkan ditentang oleh masyarakat disini apalagi mereka cenderung skeptis dengan sesuatu yang berasal dari luar daripada mereka. Dalam budaya masyarakat marginal mereka cenderung stagnan pada tatanan struktur sosial serta ideologi yang mereka yakini sehingga masuknya nilai baru dari luar daripada mereka sekaligus itu perubahan ke arah yang positif akan menjadikan sesuatu yang akan dilawan dan ditentang keberadaannya.

Uniknya dari tahun 2014 hingga sekarang Komunitas Tanah Ombak diterima ditengah-tengah masyarakat dan masih aktif berkegiatan hingga sekarang. Semenjak awal berdirinya tanah ombak meskipun masyarakat melakukan penolakan pada awalnya namun pada waktu yang singkat komunitas ini mendapat respon yang baik dari masyarakat setempat. Penerimaan ini tidak lepas dari bagaimana respon baik elite lokal pada saat itu yang ternyata juga merupakan bagian dari komunitas itu sendiri. Komunitas ini merupakan upaya dari salah satu elite lokal yang juga berasal dari masyarakat itu sendiri dan hal inilah yang ternyata menjadi penyebab penerimaan perubahan yang dibawa oleh Komunitas Tanah Ombak.

Dipelopori oleh Pak Syuhendri yang merupakan seorang ASN Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang menjadi inisiator, pembina sekaligus penggerak dari komunitas ini berperan penting dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan dibentuknya komunitas pemberdayaan ini. Sebagai elite intelektual, elite terpelajar yang diperkuat oleh statusnya sebagai aparatur negara memiliki tujuan agar idenya sebagai elite tersebut terwujud dalam massa masyarakat khususnya yang ter subordinat. Dalam mengembangkan pergerakan dari Komunitas Tanah Ombak, Syuhendri tentu harus memelihara relasi antara elite sebagai kelas atas yang memerintah dengan massa sebagai kelas bawah yang diperintah. Ide dari elite intelektual merupakan hal yang diperdalam sebagai hal yang menginisiasi adanya pergerakan perubahan dalam lingkup sebuah setting sosial. Dalam hal ini syuhendri dalam menjalankan pemberdayaan elite karena tidak ikatan kontrak

Elite menurut Pareto kemudian dibagi lagi kedalam dua kelas : pertama, elite yang memerintah (*governing elite*) kedua, elite tak memerintah (*non-governing elite*) (Husen, 2016). Elite lokal sendiri termasuk kepada bagian elite yang tak memerintah (*non-governing elite*) meskipun begitu elite lokal memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam menggerakkan perubahan karena sumbernya dari adanya adanya kepercayaan oleh massa yang timbul seiring berjalannya waktu terhadap kepiawaian dan kepemimpinan para elite. Namun kemudian akibat dari relasi dari elite lokal tadi mengundang kedatangan elite-elite lainnya termasuk elite yang memerintah (*governing elite*) yakni para pejabat-pejabat daerah seperti Walikota Padang ditambah publik figur diluar *governing elite* seperti Najwa Shihab dan masih banyak lagi.

Keberhasilan suatu pemberdayaan tentu sangat memerlukan partisipasi, *support* dan keterlibatan aktif oleh berbagai elite serta objek sasaran pemberdayaan yang dalam hal ini masyarakat Tanah Ombak itu sendiri. Dalam hal ini elite tidak harus selalu menunjukkan kekuasaannya agar dapat memerintah terkadang sikap egaliter seperti yang ditunjukkan Pak Syuhendri untuk memotivasi agar masyarakat menerima nilai-nilai baru dan meninggalkan pola hidup negatif juga merupakan bagian dari kekuatan persuasif elite itu sendiri. Meskipun sikap egaliter lebih ditonjolkan dalam masyarakat Tanah Ombak namun substansi kelas antara elite yang memerintah dengan massa itu tetap ada hanya saja agar perubahan lebih mudah diterima masyarakat, elite dengan strateginya menciptakan nuansa egaliter sekaligus meminimalisir terjadinya perlawanan.

Kesimpulan

Revolusi perubahan sosial Tanah Ombak ternyata sangat terpengaruhi oleh para elite yang ternyata merupakan warga lokal sehingga elite lokal sendirilah yang membawa perubahan tersebut. Oleh karena itu masyarakat lebih mudah menerima suatu perubahan itu sendiri karena perubahan itu berasal dari dalam. Kehidupan masyarakat biasanya resisten dalam menerima suatu perubahan karena perubahan akan mengguncang struktur dan tatanan sosial yang ada. Upaya perubahan yang dibawa oleh elite lokal direspon dan diterima baik oleh komunitas tanah ombak. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh komunitas tanah ombak yang dipelopori oleh elite lokal yang merupakan elite intelektual. Hal itu diperkuat oleh pengalaman, relasi dan kekuasaan dan didukung oleh partisipasi komunitas tanah ombak.

Dalam penelitian ini peneliti menyadari masih banyak keterbatasan, penelitian ini telah menemukan bahwa masyarakat eksklusif tidak resisten dalam menerima revolusi perubahan ini disebabkan oleh pembawa perubahan itu sendiri berasal dari elite lokal di masyarakat itu sendiri. Penelitian ini mendalami mengenai elite lokal yang luput dari perhatian peneliti lainnya yang hanya terfokus kepada kegiatan program pemberdayaan dan keberhasilannya saja. Namun penelitian ini belum sampai kepada faktor yang melatar belakangi kenapa anak-anak Tanah Ombak sebagai sasaran pemberdayaan utama dari Komunitas Tanah Ombak itu sendiri untuk mau berubah dan mengikuti kegiatan demi kegiatan yang ada dikomunitas. Oleh

karena itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji hal ini secara mendalam karena hal ini penting untuk dikaji karena perubahan sosial yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh ide dan strategi elite lokal namun terlepas dari hal itu anak-anak juga banyak mengalami perubahan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. M. (2021). *Elite dan Sikap Politik : Studi Atas Pengaruh Elite Partai Gerindra*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Abdurahman, F. (2020). *Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Literasi Komunitas Tanah Ombak di Kelurahan Purus Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Almujahidin, R. (2016). *Peranan Tanah Ombak Dalam Mendidik Karakter Anak-Anak di Kelurahan Purus Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Amran, A. (2015). Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Hikmah*, 2(1), 23–39.
- Arifin, F., & Marlina, M. (2017). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Tanah Ombak di Purus III Padang sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 5(2), 21–32.
- Bottomore, B.T. (2006). *Elite dan Masyarakat* (A. M. A. Lfan (ed.)). Jakarta: Akbar Tanjung Institute.
- Dharmantaka. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Pinjaman Bergulir Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1)..
- DPKPP. (2021). Sosialisasi Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Tahun 2021. <https://dpkpp.pacitankab.go.id/sosialisasi-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku-tahun-2021/>
- Husen, M. R. (2016). Konflik Elit Politik dalam Pemilihan Umum Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Maluku Utara Tahun 2007. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 9(7).
- Imran., A. (2019). Kelurahan Purus Gelar Rakor Pembangunan 2020 di Mercure Hotel. <https://valoranews.com/berita/12068/kelurahan-purus-gelar-rakor-pembangunan-2020-di-mercure-hotel.html>
- Mardiyanti, R. (2010). Peran Elite Lokal dalam Isu pembentukan Kabupaten Bangka Utara. Universitas Bangka Belitung.
- Mariya, S., Novio, R., & Ahyuni, A. (2019). Pemetaan Kawasan Kumuh dan Squatter Area di Kota Padang. *Jurnal Geografi*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.24036/geografi/vol8-iss1/322>
- Maulidar, F. (2018). Habib dan Teuku : Stratifikasi Sosial dan Kontestasi Politik Dalam Masyarakat Nagan Raya UIN Ar-Raniry.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Muslim, A. (2017). Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur). *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 79–87.
- Pratama, A. (2018). Strategi Rumah Baca Tanah Ombak Dalam Merubah Perilaku Remaja di Kelurahan Purus Kota Padang. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Putra, E. V. (2018). Literation Movement From Tanah Ombak's Community. SHS Web of Conferences (Vol. 42, p. 00109). EDP Sciences.
- Salsabila, M. A. (2021). Dinamika Purus sebagai Kampung Kumuh di Kota Padang 1980-2020. Universitas Andalas.
- Sari, Y. (2022). Praktik Literasi Pada Anak di Komunitas Tanah Ombak. Universitas Negeri Padang.
- Zahroh, F., Meiliyandari, L. A., & Septianingrum, I. (2020). Identitas Arsitektur: Pencarian Hakikat Ruang Melalui Permukiman Kumuh. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(1), 1–5. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i1.10463>
- Zurmailis. (2018). Gerak Literasi Komunitas Tanah Ombak, Membangun Habitus Baru dalam Masyarakat Marjinal Kota Padang . Prosiding Seminar HISKI.